



## Mengantisipasi Fenomena Hoaks bagi Pendidik dengan Mengembangkan Rasionalisme Kritis

Rustiani<sup>a, 1\*</sup>

<sup>a</sup> Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Baktiya Barat, Indonesia

<sup>1</sup> rustiani.sh88@gmail.com\*

\*korespondensi penulis

---

### Informasi artikel

*Received: 28 Juni 2021;*

*Revised: 14 Juli 2021;*

*Accepted: 28 Juli 2021.*

Kata-kata kunci:

Fenomena;

Hoaks; Pendidik;

Rasionalisme Kritis.

---

Keywords:

*Phenomena;*

*Hoax;*

*Educators;*

*Critical Rationalism.*

---

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan secara deskriptif dalam mengantisipasi fenomena hoaks bagi pendidik. Upaya mengantisipasi tersebut didasarkan pada rasionalisme kritis sebagai sudut pandang yang diambil dari teori falsifikasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan. Penelitian ini berdasarkan kajian literatur terdahulu serta berupaya mengkaji mengenai analisis pemikiran Karl Popper terutama tentang teori falsifikasi. Hasil penelitian menemukan bahwa dapat dideteksi bahwa pendidik merupakan bagian dari kalangan masyarakat yang juga rentan terhadap berita hoaks bahkan tanpa disadari mereka juga dapat turut serta menjadi penyebar hoaks. Selain itu, tidak semua pendidik mampu memfilter informasi yang dengan rasionalisme kritis agar mereka dapat memilih informasi-informasi tertentu yang sesuai kebutuhan. Kemampuan rasionalisme kritis benar-benar dilatih dengan mengkaji secara detail informasi yang datang kepada mereka. Kesulitan dalam menentukan apakah suatu berita tersebut asli atau palsu juga dialami oleh pendidik. Hal tersebut terjadi karena pendidik tidak memiliki kepercayaan diri yang kuat bahwa sebenarnya dirinya mampu memilah dan memilih antara berita asli dan berita palsu.

---

### ABSTRACT

*Anticipating Hoax Phenomena for Educators by Developing Critical Rationalism. The purpose of this study is to elaborate descriptively in anticipation of hoax phenomena for educators. The anticipation is based on critical rationalism as a viewpoint drawn from the falsification theory. This research uses qualitative methods with a literature research approach. This research is based on previous literature studies and seeks to examine the analysis of Karl Popper's thoughts, especially on the theory of falsification. The results of the study found that it can be detected that educators are part of the community that is also vulnerable to hoax news even without realizing it they can also participate in being a hoax spreader. In addition, not all educators are able to filter that information with critical rationalism so that they can choose certain information that suits their needs. The ability of critical rationalism is really trained by reviewing in detail the information that comes to them. Difficulty in determining whether a news is real or fake is also experienced by educators. This happens because educators do not have a strong confidence that they are actually able to sort and choose between real news and fake news.*

---

Copyright © 2021 (Rustiani). All Right Reserved

How to Cite : Rustiani. (2021). Mengantisipasi Fenomena Hoaks bagi Pendidik dengan Mengembangkan Rasionalisme Kritis. *Mindset : Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 35–40. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/mindset/article/view/427>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Fenomena hoaks bukan lagi menjadi hal yang asing di kalangan para pendidik atau guru terlebih pada era perkembangan teknologi seperti saat ini (Huler, 2020). Hoaks muncul di berbagai media online serta siap mencederai para penggunanya. Sebagai pengguna aktif media sosial, berbagai kalangan masyarakat tanpa terkecuali para pendidik sangat rentan menjadi korban hoaks atau bahkan tanpa sadar menjadi penyebar hoaks (Nurrahmi & Syam, 2020). Ironisnya, sejak Maret 2020 yang lalu pandemi COVID-19 mulai menyebar di Indonesia, berbagai kegiatan masyarakat yang sebelumnya dilakukan secara luring (luar jaringan) berubah menjadi daring (dalam jaringan). pendidik adalah salah satu kalangan masyarakat yang merasakan dampak dari pola perubahan tersebut, pembelajaran yang biasa dilakukan secara luring terpaksa harus dilaksanakan dengan daring sehingga pola seperti ini menjadikan penyebaran hoaks semakin masif.

Berita bohong atau hoaks hampir muncul setiap hari di beranda media online. Tak heran sebagian besar website berita mempunyai kategori menu tersendiri untuk menampilkan berita-berita bohong sebagai peringatan bagi para pengguna media online agar tidak menjadi korban dari beredarnya hoaks. Ada di laman Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) mengenai upaya untuk menekan penyebaran berita hoaks dengan melaporkan informasi-informasi hoaks, pelaporan Hoaks tersebut bisa dilakukan di tempat dimana hoaks ditemukan, misal berita hoaks ditemukan di Facebook maka pengguna Facebook yang menemui berita hoaks dapat langsung mereport status lalu menyertakan indikasi yang sesuai, seperti *hatespeech/harrasment*. Cara kerja selanjutnya yaitu Facebook akan menghapus status seseorang yang banyak direport.

Hoaks adalah berita bohong, perlu disadari untuk mengetahui apakah suatu hal itu benar atau tidak diperlukan adanya proses pengujian (Hikmat, & Masruri, 2020). Di dalam basis keilmuan, ada beberapa tokoh yang menawarkan sudut pandang mereka terkait uji empirisme, salah satu diantaranya yaitu Karl Popper yang telah terkenal dengan teori falsifikasi. Para pengguna aktif di media online memiliki peluang untuk menjadi penikmat hoaks, serta tidak asing dengan istilah empirisme, tentu sangat perlu memahami bagaimana pola dalam teori falsifikasi dan prinsip-prinsip Karl Popper yang dapat menjadi pendeteksi hoaks (Harahap, dkk., 2019).

Rumusan masalah dalam penelitian ini ingin menguraikan pertanyaan yaitu: bagaimana teori falsifikasi menjadi tolak ukur bagi pendidik dalam menghadapi fenomena hoaks? Penelitian ini berdasarkan kajian literatur terdahulu dan berupaya ada dalam kajian mengenai analisis pemikiran Karl Popper (teori falsifikasi) dalam pemikiran keilmuan. kebaruan yang ditawarkan di dalam penelitian ini yaitu mengenai bagaimana sudut pandang Karl Popper dengan teori falsifikasi dapat menjadi tolak ukur bagi pendidik untuk menghadapi fenomena hoaks yang mana belum pernah dibahas secara khusus dalam jurnal-jurnal yang ada.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan secara deskriptif fenomena hoaks yang terjadi dengan sudut pandang yang lebih mendasar yaitu teori falsifikasi sebagai tolak ukurnya. Berdasarkan fenomena hoaks bagi pendidik dan gagasan pemikiran Karl Popper tentang uji empirisme dengan falsifikasi keduanya terdapat keterkaitan, dimana falsifikasi bisa menjadi tolak ukur bagi pendidik untuk mengantisipasi fenomena hoaks.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif untuk memperoleh data deskriptif (Arikunto, 2010). Penelitian ini berdasarkan kajian literatur terdahulu serta berupaya mengkaji mengenai analisis pemikiran Karl Popper terutama tentang teori falsifikasi. Analisis penelitian ini menggunakan pembacaan deskriptif terhadap fenomena hoaks, lalu menggunakan sudut pandang Karl Popper. Pembacaan deskriptif menggunakan rujukan dari buku, dan artikel ilmiah di jurnal-jurnal yang ada baik secara online maupun yang ada secara cetak.

## Hasil dan Pembahasan

Hoaks merupakan fenomena yang perlu menjadi pertanyaan bagi pendidik. Fenomena hoaks yang kian merebak menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik, hoaks dapat di temukan di berbagai media online termasuk di media sosial seperti Twitter, Instagram, Facebook, dan lain sebagainya. Fenomena hoaks ternyata bukan menjadi hal yang baru, hoaks sudah hadir di kalangan masyarakat jauh sebelum zaman internet, tepatnya hoaks berkembang sejak terciptanya mesin cetak oleh Johannes Gutenberg yakni pada tahun 1493. Tercatat dalam laman [Kominfo.go.id](http://Kominfo.go.id) pada tahun 2017, ada sejumlah 800.000 situs yang menjadi sumber penyebaran hoaks di Indonesia. Terdapat berbagai jenis hoaks menurut Vibriza et al. (2017) diantaranya yaitu fake news, sebagaimana istilah “fake” berita ini hadir sebagai usaha untuk menggantikan berita asli dalam bentuk memasukkan informasi-informasi palsu dan tidak benar ke dalam berita.

Ada click bait yaitu sebuah konten yang berisi fakta tetapi terkadang judul yang digunakan terlalu menyimpang sehingga membuat pembaca tertarik untuk membaca konten tersebut, fenomena click bait saat ini seringkali ditemukan hingga menimbulkan kesalah-pahaman ketika tidak membaca konten berita secara keseluruhan, karena memang terkadang judul yang digunakan dalam konten berbanding terbalik dengan isi berita sesungguhnya. Jenis hoaks selanjutnya yaitu post-truth dimana kondisi emosi lebih berkuasa dibandingkan fakta untuk membangun opini publik, lalu ada propaganda, yakni kegiatan penyebar luasan gosip, argumen, berita yang setengah benar atau bahkan berita bohong untuk menarik simpati dan mempengaruhi opini publik (Qadri, 2020; Faulina, & Sarmiati, 2021).

Keberadaan hoaks atau berita palsu menurut Alcott dan Matthew (2017), ternyata tidak sekedar menyesatkan. Melainkan, sumber informasi yang dijadikan rujukan juga tidak berlandaskan fakta, akan tetapi hoaks selalu berhasil dikemas sedemikian rupa menyerupai rangkaian fakta. Kebutuhan terhadap informasi membuat para pendidik berusaha mendapatkan informasi dari berbagai sumber yang tanpa disadari sumber-sumber tersebut berpeluang untuk menampilkan berita palsu atau hoaks. Dalam sebuah penelitian berjudul “Perilaku Informasi pendidik dan Hoaks di Media Sosial” yang dilakukan oleh Nurrahmi & Syam (2020), terdapat informan yaitu seorang pendidik yang memberikan pernyataan bahwa dirinya tidak gampang menerima berita-berita yang ada di media sosial. Hal tersebut karena ia sadar bahwa tidak semua informasi yang ada di media sosial telah terbukti kebenarannya (Prasanti, 2018; Parani, dkk., 2018).

Sebagian besar informan mengakui bahwa tidak mudah membedakan antara mana berita asli dan mana berita palsu. Perbedaan persepsi dalam menghadapi fenomena hoaks ini menunjukkan bahwa pendidik terkadang tidak mampu menghadapi fenomena hoaks di sosial media. Tidak hanya terkait berita yang terdapat di media sosial, informan lain menyatakan sebelum mempercayai kebenaran suatu berita yang ia dapat di media sosial ia melakukan perbandingan dengan sumber-sumber berita yang lain seperti koran dan televisi, baginya ketika berita tersebut telah viral di televisi berarti kebenaran dari berita tersebut sudah tidak diragukan lagi. Selain melakukan perbandingan informasi di berbagai media lain tak ketinggalan informan menyatakan jika ia juga meminta pendapat kepada teman-teman di sekelilingnya terkait informasi yang ia dapatkan.

Hal tersebut terjadi ketika informasi yang berkaitan adalah informasi yang benar-benar dibutuhkan oleh informan, jadi apabila berita atau informasi tersebut jauh dari kebutuhan informan, informan tidak melakukan penelusuran berita sejauh itu. Masih dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurrahmi & Syam (2020), sebagian besar informan merasa masing-masing teman sering menyebarkan informasi tanpa ditelaah lebih lanjut, padahal mereka sendiri juga tidak begitu yakin terhadap kebenaran informasi yang mereka sebarkan, informasi-informasi yang disebarkan antar pendidik biasanya terkait dengan info beasiswa, kuota internet gratis dan promo tiket murah karena beberapa info tersebut dinilai sebagai hal yang bermanfaat bagi kalangan pendidik.

Hasil penelitian yang disebutkan di atas dapat dideteksi bahwa pendidik merupakan kalangan masyarakat yang juga rentan terhadap berita hoaks bahkan tanpa disadari mereka juga dapat turut serta

menjadi penyebar hoaks, selain itu tidak semua pendidik mampu memfilter informasi yang mereka dapat, hanya informasi-informasi tertentu dan sesuai kebutuhan yang benar-benar dikaji secara detail oleh mereka. Kesulitan dalam menentukan apakah suatu berita tersebut asli atau palsu juga dialami oleh pendidik, hal ini terjadi karena pendidik tidak memiliki kepercayaan diri yang kuat bahwa sebenarnya dirinya mampu memilah dan memilih antara berita asli dan berita palsu (Musfah, 2021).

Rasionalisme kritis merupakan ciri khas pemikiran Karl Popper. Sir Karl Raimund Popper adalah seorang filsuf terkemuka yang lahir di Vienna Austria pada tahun 1902. Meninggal pada usia 92 tahun, tepatnya pada tahun 1994 dan dimakamkan di London. Sejak kecil Popper selalu konsisten dalam membaca buku, ketertarikannya terhadap dunia intelektual membawa dirinya menjadi pendidik di Wina-Austria pada umur 20 tahun (Harahap et al., 2019). Karl Popper dikenal dengan gagasan pemikirannya yaitu tentang falsifikasi yang merupakan kritik terhadap verifikasi yaitu suatu prinsip pembuktian teori dengan fakta-fakta. Bagi Popper, teori yang benar bukan sekedar teori yang dapat diverifikasi (ditunjukkan kebenarannya) melainkan sebaliknya, teori yang benar merupakan teori yang dapat difalsifikasi (ditunjukkan salah) (Haryono, 2014).

Rasionalisme kritis merupakan model dasar yang ditawarkan oleh Karl Popper untuk mewadahi keterbukaan suatu teori terhadap kritik. Istilah rasionalisme kritis dibangun oleh dua kata yakni rasionalisme dan kritis. Rasionalisme menegaskan bahwa yang disebut ilmu pengetahuan selalu memiliki kaitan yang erat dengan akal atau bisa juga dinyatakan bahwa akal merupakan sumber dari segala ilmu pengetahuan, sedangkan alat indra yang lain tak memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan ilmu pengetahuan. Selanjutnya kritis yang dimaksud dalam istilah rasionalisme kritis adalah bentuk kata sifat yang mensifati kata rasionalisme. Pada mulanya rasionalisme kritis adalah suatu tradisi yang dilakukan di Yunani dimana dilakukan diskusi secara terbuka mengenai teori-teori dengan tujuan untuk menemukan kelemahan teori yang didiskusikan sehingga teori tersebut dapat dikembangkan. Bagi Popper dalam diskusi seperti itu diperlukan sikap kritis dari para anggotanya. Dengan adanya prinsip rasionalisme kritis inilah ilmu pengetahuan akan terus berkembang serta dapat terhindar dari sifat statis.

Karl Raimund Popper menggunakan rasionalisme kritis yang berasal dari teori falsifikasi. Karl Popper adalah seorang filsuf terkenal dengan teori falsifikasi yang merupakan sebuah kritik dari verifikasi yang ditawarkan oleh Alfred Jules Ayer. Bagi Popper terdapat kelemahan dari verifikasi, kelemahan tersebut terletak pada adanya justification (pembenaran) pada teori yang lebih dulu ada. Popper mengajukan prinsip-prinsip falsifikasi yang dapat diuraikan sebagai berikut: Pertama, Popper tidak sejalan dengan prinsip verifikasi sebagai pembuktian kebenaran dari suatu teori, bagi Popper teori ilmiah sifatnya selalu hipotesis tanpa kebenaran mutlak. Jadi, setiap teori akan selalu tergantikan dengan teori yang lebih tepat. Kedua, Popper menolak adanya hukum yang berasal dari hipotesis yang dibenarkan (justifikasi). Ketiga, Popper menawarkan prinsip falsifiabilitas yaitu suatu pernyataan dapat dibuktikan kesalahannya, maksudnya adalah baik hukum, hipotesis maupun teori sifat kebenarannya hanyalah sementara selama belum ditemukan kesalahan yang ada di dalamnya.

Ilmu pengetahuan bagi Popper mengalami proses pengurangan kesalahan (error elimination) dengan prinsip falsifikasi. Proses dari prinsip falsifikasi tidak terjadi begitu saja, melainkan terdiri dari berbagai tahapan. Berikut tahapan-tahapan dalam proses falsifikasi: pertama, penemuan masalah (Dochmie, 2018). Masalah adalah suatu kesenjangan yang terjadi ketika kenyataan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Dalam penelitiannya, seorang peneliti harus mempertanyakan kesenjangan. Berhubungan dengan masalah, berdasarkan kajian teori perkembangan keilmuan dinyatakan bahwa ilmu pengetahuan akan semakin berkembang jika dimulai dengan suatu masalah.

pengetahuan akan semakin berkembang jika dimulai dengan suatu masalah. Kedua, pembuatan teori. Teori merupakan serangkaian konsep yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Ketiga, perumusan hipotesis. Dalam pandangan Popper, segala ilmu pengetahuan sifatnya konjektur (hipotesis) yang mana dikemudian hari bisa saja semakin kuat atau malah runtuh karena tergeser dengan

---

gagasan yang baru. Hipotesis juga dimaksud sebagai jawaban sementara dari persoalan yang telah lebih dulu dirumuskan. Keempat, pengujian hipotesis. Untuk menilai benar dan salah suatu hipotesis maka diperlukan proses pengamatan. Pengamatan dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data-data yang dapat menunjukkan benar tidaknya suatu hipotesis. Kelima, penilaian hasil pengujian. Pada tahap ini dapat terjadi dua kemungkinan yaitu pertama, hipotesis tepat sehingga teori tidak ada ketidakbenarannya, maka teori tersebut dinilai ilmiah untuk sementara waktu. Kedua, hipotesis menunjukkan ketidakbenarannya yang berarti proses pengujian berhasil menemukan ketidakbenaran teori, maka teori ini dinilai salah dan perlu digantikan dengan teori baru yang lebih tepat.

Pandangan Popper terkait falsifikasi secara eksplisit menyatakan bahwa segala sumber pengetahuan baik akal, imajinasi, pengamatan dan yang lainnya boleh dijadikan dasar akan tetapi semuanya bersifat sementara, karena segala sesuatu, suatu saat dapat berpeluang bernilai benar dan salah. Keilmiahannya suatu teori menurut Popper adalah ketika teori tersebut dapat disalahkan (falsibility), disangkal (refutability), dan dapat diuji (testability) (Muslih, 2005). Bagi Popper, ketika teori ilmu pengetahuan mendapatkan kritik maka akan muncul teori-teori baru yang mana akan memperkaya khazanah keilmuan, dan semakin suatu teori bertahan dengan kritik-kritik yang disampaikan maka semakin kokohnya teori tersebut, lain halnya ketika teori-teori mendapatkan verifikasi maka perkembangan ilmu pengetahuan akan berhenti begitu saja.

Keterkaitan antara pandangan Karl Popper dan fenomena hoaks bagi pendidik. Setelah penjabaran mengenai fenomena hoaks bagi pendidik dan pandangan Karl Popper, sepertinya didapati adanya keterkaitan antara dua hal tersebut. Popper dengan dasar falsifikasi secara tidak langsung menyatakan bahwa sifat kebenaran berita hanya sementara, akan muncul berita-berita lain sebagai tandingan dari berita pertama, namun jika dalam tahap pengujian kebenaran berita pertama dapat bertahan maka berita kedua yang menjadi tandingan harus gugur. Sebagaimana dengan fenomena munculnya berita hoaks, bisa saja berita tersebut dipercaya sementara waktu, namun apabila ditemukan kesalahan-kesalahan dalam proses pengujian dan berita terbukti salah atau palsu maka dengan rasionalitas kritis, berita tersebut dinyatakan gugur dan perlu digantikan dengan berita yang lebih tepat.

Dalam menghadapi fenomena hoaks, pandangan Karl Popper sepertinya perlu diterapkan. Jadi, ketika menemukan sebuah berita tidak melakukan verifikasi, melainkan perlu melakukan falsifikasi. Semakin terbukti salah maka dipersilahkan untuk meninggalkan berita tersebut, akan tetapi jika suatu berita telah diuji namun kebenarannya tetap, maka berita tersebut sifatnya semakin kokoh.

## **Simpulan**

Fenomena hoaks bagi pendidik bukan lagi suatu kebaruan, hanya saja di era perkembangan teknologi seperti saat ini perkembangannya semakin pesat dan tingkat penyebarannya tinggi. Pendidik merupakan kalangan masyarakat yang juga rentan terhadap berita hoaks bahkan tanpa disadari mereka juga dapat turut serta menjadi penyebar hoaks. Para pendidik merupakan bagian dari kalangan masyarakat yang juga rentan terhadap berita hoaks bahkan tanpa disadari mereka juga dapat turut serta menjadi penyebar hoaks. Selain itu, tidak semua pendidik mampu memfilter informasi yang dengan rasionalisme kritis agar mereka dapat memilih informasi-informasi tertentu yang sesuai kebutuhan. Kemampuan rasionalisme kritis benar-benar dilatih dengan mengkaji secara detail informasi yang datang kepada mereka. Dengan rasionalisme kritis, maka kemunculan informasi-informasi di media masa tidak begitu saja dapat diterima akan tetapi diperlukan kritik dan kajian mendalam terhadap informasi-informasi tersebut, lalu apabila informasi yang ada tahan terhadap kritik-kritik yang diajukan maka informasi tersebut semakin kokoh dan merupakan kebenaran meskipun sifatnya hanya sementara. Akan tetapi, jika suatu informasi diuji dan dikalahkan dengan kritik lalu terbukti ketidakbenarannya maka informasi tersebut dapat digugurkan dan tidak perlu dijadikan sebagai dasar. Berita hoaks telah terbukti ketidakbenarannya maka berita tersebut tidak lagi dapat digunakan sebagai landasan.

## Referensi

- Dochmie, M. R. (2018). Keilmiahannya Ilmu-ilmu Islam Ditinjau dari Prinsip Falsifikasi Karl Popper. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 1, 145-150.
- Faulina, A., & Sarmiati, S. (2021). Peran Buzzer dalam Proses Pembentukan Opini Publik di New Media. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2805-2820.
- Harahap, R., Hasibuan, A. T., Sirait, S., Yuliawati, F., & Lubis, N. (2019). Teori Falsifikasi Karl Raimund Popper dan Kontribusinya Dalam Pembelajaran IPA Bagi Siswa Usia Dasar. *Magistra: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman*, 10(2), 166-185.
- Haryono, D. (2014). Gagasan Uji Teori Empiris Melalui Falsifikasi (Analisis Pemikiran Karl Popper dalam pemikiran Ilmu). *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman*, 1(1), 73-78.
- Hikmat, A. N., & Masruri, A. (2020). Verifikasi Informasi dan Ancaman Penyebar Hoaks Menurut Q: S Al-Hujurat & An-Nur. *Tadwin: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 1(1), 13-31.
- Huler, S. G. K. (2020). Masalah Hoaks Di Indonesia Dan Upaya Penangkalannya Melalui Pendidikan Literasi Media (Doctoral dissertation, STFK Ledalero).
- Komarudin, K. (2016). Falsifikasi Karl Popper Dan Kemungkinan Penerapannya Dalam Keilmuan Islam. *At-Taqaddum*, 6(2), 444-465.
- Madiarsa, I. M. Pemecahan Masalah Menurut Teori Falsifikasi Dari Karl Raimund Popper. *Widyatech Jurnal Sains dan Teknologi* 11(3), 116-133
- Musfah, J. (2021). Analisis Kebijakan Pendidikan: Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *Prenada Media*.
- Nurrahmi, F., & Syam, H. M. (2020b). Perilaku Informasi pendidik dan Hoaks di Media Sosial. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 129-146.
- Parani, R., Pramesuari, A., Maldiva, D. M., & Felicia, E. (2018). Mempertanyakan Kembali Bhinneka Tunggal Ika Di Era Post Truth Melalui Media Sosial. *Lontar: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 152-164.
- Prasanti, D. (2018). Health Information of Literation as Prevention Processes of Hoax Information in the Use of Traditional Medicine in Digital Era (Literasi Informasi Kesehatan sebagai Upaya Pencegahan Informasi Hoax dalam Penggunaan Obat Tradisional di Era Digital). *Pekommas*, 3(1), 261724.
- Qadri, M. (2020). Pengaruh Media Sosial Dalam Membangun Opini Publik. *Qaumiyyah: Jurnal Hukum Tata Negara*, 1(1), 49-63.
- Simarmata, J., Iqbal, M., Hasibuan, M. S., Limbong, T., & Albra, W. (2019). Hoaks dan Media Sosial: Saring Sebelum Sharing. *Yayasan Kita Menulis*.
- Yuliani, A., (2017). Ada 800.000 Situs Penyebar Hoax di Indonesia. *Kominfo.go.id*. diakses dari [https://kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan\\_media](https://kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan_media)